

BAB II **KAJIAN TEORITIS**

A. Landasan Teori

1. Pengembangan Life Skill

a. Pengertian Pengembangan Life Skill

Pengembangan berasal dari kata "kembang", yang merujuk pada proses, metode, dan tindakan untuk mengembangkan. Secara etimologis, pengembangan berarti membina dan meningkatkan mutu.¹⁹ Dalam arti lain, pengembangan sumber daya manusia dipahami sebagai memperluas pilihan bagi masyarakat luas. Pengembangan merupakan upaya yang dilakukan secara resmi dan berkelanjutan, dengan fokus pada peningkatan dan penambahan kemampuan individu dalam bekerja.

Menurut Safri Sairin, pengembangan merupakan proses untuk memperkenalkan atau menyampaikan segala hal yang baru kepada suatu kelompok masyarakat, baik itu berupa ide maupun gagasan.²⁰ Dari beberapa definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan adalah suatu proses yang mengupayakan peningkatan kemampuan dan keterampilan sumber daya manusia guna menghadapi perubahan lingkungan internal maupun eksternal melalui pendidikan dan pelatihan ketrampilan

¹⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Online), Diakses Pada tanggal 25 September 2024

²⁰ Safri Sairin, *Perubahan Masyarakat Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 267.

Secara etimologis, istilah "life skill" terbentuk dari dua kata, yaitu "life" yang berarti hidup dan "skill" yang merujuk pada kecakapan atau keterampilan.²¹ Dengan demikian, life skill dapat diartikan sebagai keterampilan yang berkaitan dengan kehidupan. Kecakapan hidup ini merupakan suatu usaha untuk membantu peserta didik atau santri dalam mengasah kemampuan berpikir, menghapus kebiasaan buruk, serta mengembangkan potensi diri.

Kecakapan hidup (life Skill) menurut Muhaimin adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi permasalahan kehidupan dengan wajar tanpa tekanan, kemudian proaktif dan kreatif mencari serta menemukan pemecahannya sehingga mampu mengatasinya.²²

Pada dasarnya, life skill atau kecakapan hidup memiliki peran penting dalam membantu peserta didik meningkatkan kemampuan belajar mereka. Kecakapan hidup berfungsi untuk mengubah pola pikir yang kurang tepat, mendorong individu menyadari dan menghargai potensi diri, serta memberi keberanian menghadapi tantangan dengan cara kreatif. Integrasi pengembangan life skill di semua lembaga pendidikan sangat penting untuk menciptakan individu yang produktif dan inovatif,

²¹ Jhon M. Echols dan Hasan Shadaly, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 356.

²² Siagian Sondang, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

memungkinkan mereka hidup mandiri.²³ Oleh karena itu, baik lembaga pendidikan formal maupun non-formal bertanggung jawab mengajarkan life skill kepada siswa, sehingga mereka lebih siap menghadapi dunia kerja atau berwirausaha, meningkatkan kualitas hidup dan percaya diri mereka. Keterampilan hidup pada dasarnya menekankan pada penguasaan kemampuan yang membentuk mental yang kuat dan kompetensi bagi remaja dalam menghadapi realitas sehari-hari.²⁴ Dari beberapa penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan hidup (life skill) bukan hanya soal kemampuan untuk mencari pekerjaan, tetapi juga mencakup kemampuan dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan.

Dengan demikian pengembangan kecakapan hidup (life Skill) dapat disimpulkan sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan kualitas seseorang baik dengan pendidikan maupun pelatihan untuk menghadapi problema hidup dengan kemampuan yang dimiliki agar menjadi mandiri.

b. Macam-Macam Life Skill

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang pasti menghadapi berbagai masalah. Untuk mengatasi tantangan tersebut, seseorang

²³ Suryani, D., dan Santoso, H. B., "Peran Kecakapan Hidup dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 4, no. 1 (2019): 45-56.

²⁴ Ayu Nur Shaumi, "Pendidikan Kecakapan Hidup dalam Pembelajaran Siswa SD/MI," dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 2, no. 2 (Desember 2015): 243.

perlu menyadari kemampuan yang dimiliki agar bisa sukses atau setidaknya bertahan dalam situasi yang selalu berubah. Kesuksesan sering kali bergantung pada keterampilan hidup, seperti kemampuan mengatasi masalah, memanfaatkan peluang, dan berinteraksi dengan baik dalam masyarakat. Keterampilan ini merupakan esensi kecakapan hidup yang diperlukan oleh setiap orang, terlepas dari status pekerjaan atau profesinya. Kecakapan hidup dapat dibagi menjadi empat kategori, seperti yang dijelaskan oleh Suryadi, yaitu: keterampilan intelektual, sosial, keterampilan vokasional, dan keterampilan akademis.²⁵ Unsur-unsur keterampilan hidup tersebut diperkuat oleh Tim Broad Based Education Depdiknas sebagai berikut:²⁶

1) Kecakapan Personal

Kecakapan hidup meliputi kemampuan untuk mengenali diri (self-awareness) dan kemampuan berpikir rasional (thinking skills). Kemampuan berpikir rasional sendiri mencakup beberapa aspek, seperti kemampuan mencari dan menemukan informasi (information searching), mengolah informasi serta membuat keputusan (information processing and decision making), dan memecahkan masalah secara kreatif

²⁵ Tekad Wahyono, "Program Keterampilan Hidup (Life Skill Program) untuk Meningkatkan Kematangan Vokasional Siswa," *ANIMA Indonesian Psychological Journal* 17, no. 4 (2002): 387.

²⁶ Tim Broad Based Education Depdiknas, *Kecakapan Hidup Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas* (Surabaya: SIC, 2002), 14.

(creative problem solving). Kedua kecakapan ini, kesadaran diri dan berpikir rasional merupakan bagian dari keterampilan personal.

2) Kecakapan Sosial

Kecakapan sosial, yaitu kecakapan yang perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran antara lain: kompetensi bekerjasama dalam kelompok, menunjukkan tanggungjawab sosial, mengendalikan emosi dan berinteraksi dalam masyarakat serta budaya lokal. Kecakapan ini meliputi:

- a) Kecakapan berkomunikasi yaitu kecakapan dalam menyampaikan informasi baik berupa ide atau gagasan kepada orang lain dan sebaliknya.
- b) Kecakapan bekerjasama yaitu kecakapan untuk melakukan kegiatan atau usaha yang dilakukan dengan orang lain yang memiliki tujuan sama.

3) Kecakapan Akademik

Kecakapan akademik, yang juga dikenal sebagai kemampuan berpikir ilmiah, merupakan salah satu bentuk pengembangan dari kemampuan berpikir rasional dalam konteks keterampilan hidup secara keseluruhan. Sementara kemampuan berpikir rasional lebih bersifat umum dan luas, kecakapan akademik lebih terfokus pada aktivitas yang berkaitan dengan bidang akademis atau keilmuan.

Kemampuan ini mencakup beberapa aspek penting, seperti kemampuan untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang relevan dan menjelaskan bagaimana hubungan antara variabel tersebut dapat mempengaruhi fenomena tertentu. Selain itu, kemampuan ini mencakup proses merumuskan hipotesis berdasarkan

rangkaian kejadian, serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu ide atau memenuhi rasa ingin tahu. Dengan kata lain, kecakapan akademik memainkan peran vital dalam memahami dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

4) Kecakapan Vokasional

Kecakapan vokasional, yang sering disebut sebagai kecakapan kejuruan, merujuk pada kemampuan yang terkait dengan spesifikasi pekerjaan tertentu yang ada dalam masyarakat. Kecakapan ini mencakup berbagai keterampilan praktis dan teknis yang diperlukan untuk menjalankan tugas-tugas di bidang tertentu, sehingga individu dapat berkontribusi secara efektif dalam lingkungan kerja. Dengan demikian, kecakapan vokasional sangat penting untuk mempersiapkan

seseorang agar siap menghadapi tuntutan dunia kerja yang beragam.²⁷

c. Tujuan dan Manfaat Life Skill

Tujuan dan manfaat keterampilan hidup (life skills) sangat penting dalam pengembangan individu dan masyarakat. Berikut adalah beberapa tujuan life skill:

- 1) Membantu individu mengenali potensi diri, meningkatkan kepercayaan diri, dan membangun karakter yang kuat.
- 2) Mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki oleh para peserta didik agar mereka dapat memanfaatkan potensi tersebut untuk menyelesaikan berbagai masalah yang muncul dalam kehidupan mereka.²⁸
- 3) Melatih individu untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi tantangan serta mencari solusi yang efektif.
- 4) Memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh sumber daya lingkungan di institusi pendidikan dengan cara memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya tersebut secara efektif. Hal ini bertujuan agar interaksi antara lembaga pendidikan dan komunitas dapat saling menguntungkan, menciptakan kolaborasi yang produktif, serta

²⁷ Syarifatul Marwiyah, "Konsep Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup," dalam *Jurnal Falasifa* 3, no. 1 (2012): 82-90.

²⁸ Riana, I., "Pengembangan Keterampilan Hidup (Life Skills) pada Siswa Sekolah Menengah," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2018): 123-130.

meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan masyarakat secara keseluruhan.²⁹

Adanya suatu pendidikan *life skill* akan memberikan manfaat yang berarti, tidak hanya bagi peserta didik atau santri, tetapi juga bagi seluruh masyarakat. Dengan pengembangan keterampilan hidup, santri akan memperoleh berbagai pengetahuan dan kemampuan yang dapat memotivasi mereka untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Selain itu, pendidikan ini mendorong mereka untuk mengembangkan ide-ide baru dan kreativitas, yang pada gilirannya akan membantu mereka melakukan perubahan positif dan menjadi lebih mandiri dalam menjalani hidup. Dengan mengembangkan keterampilan hidup, individu dapat lebih siap menghadapi tantangan dan meraih potensi terbaik dalam kehidupan mereka.³⁰

2. Pondok Pesantren

a. Pengertian pondok pesantren

Pondok pesantren merupakan gabungan dari dua istilah, yaitu "pondok" dan "pesantren." Istilah "pondok" sendiri diambil dari kata Arab "funduq," yang berarti tempat penginapan seperti hotel atau asrama. Sedangkan "pesantren" berasal dari kata "santri," yang ditambah dengan awalan "pe-" dan akhiran "-an," yang merujuk

²⁹ Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (Life Skill)* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004), 9.

³⁰ Ahmad Nugroho, "Peran Keterampilan Hidup dalam Meningkatkan Kemandirian dan Kreativitas Siswa," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 3 (2021): 215-222.

pada tempat di mana para santri tinggal dan belajar. Dengan demikian, pondok pesantren dapat dipahami sebagai sebuah tempat yang menyediakan akomodasi dan pendidikan bagi para santri.³¹ Jadi, pesantren merupakan lembaga pendidikan agama yang memiliki asrama yang dapat menampung santri atau murid.

Secara istilah, pesantren dapat diartikan sebagai lokasi dimana santri tinggal untuk mendalami ajaran Islam. Selain itu, pesantren juga bisa dipahami sebagai lembaga pendidikan yang fokus pada studi agama Islam, dilengkapi dengan fasilitas asrama atau tempat tinggal yang permanen bagi para santri. Dengan demikian, pesantren berfungsi tidak hanya sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai rumah bagi mereka yang menuntut ilmu agama. Sebagai lembaga pendidikan, pendidikan di pesantren ditujukan untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan *life skill* (kecakapan hidup) peserta didik agar menjadi ahli ilmu agama Islam dan menjadi muslim yang memiliki *life skill* untuk membangun kehidupan yang islami di masyarakat”.³²

³¹ H.M. Ridlwan Nasir, Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 80

³² Huda, M. *Pendidikan Diniyah di Indonesia: Konsep, Implementasi, dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

b. Peran dan Fungsi Pondok Pesantren

Menurut Rancangan Undang-Undang Pesantren, pondok pesantren memiliki tiga peran utama yang sangat penting sebagai lembaga pendidikan, lembaga dakwah, dan lembaga pemberdayaan masyarakat.

- 1) Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren berfungsi sebagai tempat pendidikan dan pengembangan ajaran Islam. Selain itu, pesantren juga berperan penting dalam menjaga dan melestarikan tradisi keagamaan di tengah masyarakat. Dengan demikian, pesantren memiliki model pendidikan yang unik, yang bertujuan untuk mencetak individu yang seimbang dalam aspek moral dan intelektual.
- 2) Sebagai lembaga perjuangan dan dakwah Islam, pondok pesantren tidak hanya berfokus pada penyebaran ajaran Islam untuk kemuliaan agama dan umat, tetapi juga berperan aktif dalam memajukan kehidupan beragama. Mereka berupaya memperkuat toleransi dan kerukunan antar umat beragama, baik dalam konteks masyarakat umum maupun dalam tatanan pemerintahan.
- 3) Sebagai lembaga pengembangan dan pengabdian masyarakat, pondok pesantren berkomitmen untuk memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dengan demikian, pesantren berperan dalam membekali santri untuk

menjadi agen perubahan yang bermanfaat bagi komunitas mereka.³³

c. Tipologi Pondok Pesantren

Dalam konteks pondok pesantren, terdapat variasi model dan bentuk yang dapat dikenali. Menurut Dhofier, dua model yang sangat berpengaruh yaitu pesantren salafi dan pesantren khalafi. Pesantren salafi memiliki model yang menekankan pada mempertahankan tradisi dan metode pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti dari proses pendidikan, dengan penekanan pada pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang telah diajarkan secara turun-temurun. Di sisi lain, pesantren khalafi memperlihatkan inovasi dengan mengintegrasikan pelajaran umum ke dalam kurikulum pendidikan. Model ini mencakup pengembangan madrasah yang mengajarkan ilmu pengetahuan modern dan membuka sekolah umum di dalam lingkungan pesantren. Dengan pendekatan ini, pesantren khalafi berusaha untuk menciptakan keseimbangan antara pendidikan agama dan pengetahuan umum, sehingga santri dapat lebih siap menghadapi tantangan zaman modern.³⁴

d. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

³³ Imam Nurhadi dkk, "Pemberdayaan Masyarakat Pondok Pesantren untuk Meningkatkan Minat Masyarakat", *Al-Idara: Jurnal Kependidikan Islam*, No. 1, Juni 2018.

³⁴ Zamakhsari Dhifler, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3ES, 1982), 19.

Menurut Zamakhsyari Dhofier, sebuah lembaga dapat disebut pondok pesantren jika memiliki lima elemen dasar. Elemen-elemen tersebut meliputi: tempat tinggal (pondok), masjid untuk ibadah, santri sebagai pelajar, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, serta peran Kiai sebagai pemimpin atau pengajar.³⁵

1) Guru Kiai/Ustadz

Kiai merupakan seorang pemimpin atau guru dalam tradisi islam, yang memiliki pengetahuan mendalam tentang agama dan bertanggung jawab mengajarkan ilmu agama kepada santri. Kiai sangat berperan penting dalam memegang kendali dalam pengembangan lembaga tersebut, sebagai orang tua pengganti dan panutan bagi santri. Dengan demikian, Kiai tidak hanya berperan dalam pengajaran materi, tetapi juga mengajarkan pendidikan kehidupan dan membantu mereka untuk tumbuh menjadi individu yang baik secara moral dan spiritual.

2) Masjid/Mushalla

Masjid memiliki peran yang sangat penting sebagai tempat untuk melaksanakan sholat berjamaah pada lima waktu yang ditentukan dan sholat sunnah. Selain itu, masjid juga berfungsi sebagai pusat pendidikan, tempat di mana proses belajar dan mengajar berlangsung. Umumnya, jadwal kegiatan pendidikan di pondok pesantren berhubungan erat dengan waktu-waktu

³⁵ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, (Jakarta: LP3ES, 2015), 79.

shalat, baik sebelum maupun setelahnya. Keyakinan yang berkembang di kalangan santri adalah bahwa masjid merupakan lokasi yang paling ideal untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, terutama dalam hal ketaatan dan kedisiplinan. Oleh sebab itu, masjid sering kali menjadi bangunan pertama yang didirikan sebelum mendirikan pondok pesantren.

3) Santri

Santri adalah individu yang memilih untuk menuntut ilmu di pondok pesantren. Di dalam lingkungan pesantren, santri dibagi menjadi dua kategori yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim, yaitu mereka yang memiliki tempat tinggal jauh sehingga menetap di pondok pesantren, menjalani kehidupan sehari-hari di dalam lingkungan pesantren. Sedangkan santri kalong adalah sebutan bagi mereka yang tidak menetap di pesantren karena mereka berasal dari desa yang dekat dengan pesantren. Mereka biasanya datang untuk mengikuti pengajaran atau belajar dalam jangka waktu tertentu, tetapi kembali ke rumah atau tempat tinggal mereka setelah kegiatan belajar selesai. Santri kalong biasanya memiliki rutinitas belajar yang fleksibel dan mungkin hanya hadir pada waktu tertentu, seperti saat akhir pekan atau selama liburan.

4) Pondok

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang menyediakan fasilitas asrama sebagai tempat tinggal bagi santri. Di sini, mereka tidak hanya tinggal bersama, tetapi juga menjalani proses belajar di bawah bimbingan seorang kiai, yang bertindak sebagai guru dan pembimbing spiritual.

5) Kajian Kitab Klasik

Salah satu ciri khas yang membedakan pondok pesantren dari lembaga pendidikan lainnya adalah kurikulum yang mengutamakan pengajaran kitab-kitab klasik (alkutub al-qodimah). Selain itu, pesantren juga mengajarkan kitab-kitab modern (al-kutub al-‘ashriyyah) yang ditulis oleh para ulama dari generasi sebelumnya (salaf) maupun generasi yang lebih baru (khalaf), yang mencakup beragam pelajaran.³⁶

3. Balai Latihan Kerja (BLK)

a. Pengertian Balai Latihan Kerja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian dari Balai Latihan Kerja dapat dijabarkan sebagai berikut: Balai artinya gedung, rumah (umum), kantor. Latihan artinya membiasakan diri agar mampu melakukan sesuatu. Kerja artinya sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah.³⁷ Menurut Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 8 Tahun 2017 Balai Latihan Kerja adalah

³⁶ Muhammad Ahsan Jauhari, "Perilaku Sosial Santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri Setelah Mengikuti Pengajian Kitab Al-Hikam," *Spiritualita* 1, no. 1 (2018), 6-7.

³⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), edisi 2008, diakses pada 26 September 2024.

tempat diselenggarakannya proses pelatihan kerja bagi peserta pelatihan sehingga mampu dan menguasai suatu jenis dan tingkat kompetensi kerja tertentu untuk membekali dirinya dalam memasuki pasar kerja dan atau usaha mandiri maupun sebagai tempat pelatihan untuk meningkatkan produktivitas kerjanya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraannya. Pelatihan yang diadakan oleh Balai Latihan Kerja berguna untuk membekali keterampilan kepada peserta dalam berbagai bidang kejuruan dan memberikan motivasi untuk berusaha mandiri. Adapun sasaran kegiatan ini adalah terciptanya tenaga kerja yang terampil, disiplin, dan memiliki etos kerja produktif sehingga mampu mengisi kesempatan kerja yang ada dan mampu menciptakan lapangan kerja melalui usaha mandiri. Balai Latihan Kerja dirancang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan lembaga pelatihan kerja yang berdedikasi mencetak tenaga kerja yang siap terjun ke dalam dunia kerja. Dengan tersedianya Balai Latihan Kerja dapat menjadi langkah efektif dalam mengatasi permasalahan pengangguran dan meningkatkan kompetensi tenaga kerja di daerah. Dengan demikian, alumni BLK akan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan kerja untuk mengembangkan diri dalam dunia industri maupun usaha wiraswasta secara mandiri karena BLK adalah pilihan, harapan, dan karir masa depan yang menjadi tiket pekerja profesional dan pengusaha yang tangguh. Latihan Kerja

dipandang sebagai lembaga yang tepat untuk menjawab persoalan pengangguran dan mengurangi lebarnya kesenjangan sosial di kalangan masyarakat.

b. Tujuan BLK

Tujuan Balai Latihan Kerja yaitu untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat sehingga dapat membekali masyarakat dengan keterampilan yang akan menunjang di dunia kerja dan dapat mengisi peluang di dalam dunia kerja sehingga dapat meningkatkan penghasilan dan mensejahterakan masyarakat. Berikut tujuan dibangunnya Balai Latihan Kerja antara lain:

- 1) Pencapaian dan realisasi meningkatnya kompetensi tenaga kerja dengan program pelatihan kerja, sehingga menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas, kompeten, dan berdaya saing tinggi di pasar global.
- 2) Terbangunnya pergeseran pola pikir, serta peningkatan kerja dan etos kerja agar tenaga kerja menjadi lebih produktif, mandiri, dan berkualitas.
- 3) Meningkatnya kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan penghasilan.³⁸

c. Fungsi BLK

³⁸ Husna, R. "Pengaruh Pelatihan di Balai Latihan Kerja terhadap Keterampilan dan Kesempatan Kerja." *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 3(1) (2015): 45-56.

Fungsi Balai Latihan Kerja (BLK) yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan adalah untuk melakukan kegiatan-kegiatan berikut dalam rangka melaksanakan tanggung jawab utamanya yaitu:

- 1) Merencanakan progam-program pelatihan.
- 2) Melaksanakan program pelatihan dan uji keterampilan pada peserta pelatihan.
- 3) Pemberian layanan informasi, fasilitas, pemasaran program, dan hasil pelatihan pada masyarakat.
- 4) Melaksanakan secara berkelanjutan program pelatihan dan pembuatan laporan pelatihan.
- 5) Melaksanakan urusan tata usaha dan rumah tangga.

Balai Latihan Kerja mempunyai fungsi untuk melaksanakan visi, misi, tugas pokok dalam rangka menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan kompeten serta memenuhi permintaan kebutuhan pasar kerja baik yang bekerja di perusahaan maupun menciptakan wirausaha baru melalui penyelenggaraan pelatihan yang diselenggarakan.³⁹

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Balai Latihan Kerja selain sebagai tempat kegiatan pelatihan tenaga kerja, Balai Latihan Kerja berfungsi untuk mendorong tenaga kerja yang siap terjun di dunia kerja, berkualitas, dan

³⁹ Ibid.

kompeten sehingga dapat bersaing dengan tenaga kerja lain sekaligus membuka usaha, mengurangi pengangguran, dan memperluas kesempatan kerja. Dengan kemampuan yang didapatkan, Balai Latihan Kerja dipandang oleh masyarakat sebagai lembaga yang paling tepat untuk mengatasi masalah pengangguran dan mengentaskan persoalan kesenjangan sosial yang terdapat di masyarakat sesuai dengan misinya.

d. Karakteristik Balai Latihan Kerja

Disebutkan ciri-ciri dari Balai Latihan Kerja diantaranya yaitu:

- 1) Balai Latihan Kerja (BLK) merupakan wadah atau tempat bersatunya sekelompok orang untuk merencanakan dan melaksanakan suatu kegiatan yang hendak dicapai sesuai dengan ide, gagasan, tujuan, dan cita-cita sesuai dengan kebutuhan dan kesempatan kerja yang diinginkan.
- 2) Balai Latihan Kerja (BLK) merupakan lembaga pelaksana teknis dibawah dan bertanggungjawab kepada kantor pusat Kementerian Ketenagakerjaan dan secara teknis fungsional mendapatkan bimbingan dari pusat pelatihan.
- 3) Balai Latihan Kerja (BLK) merupakan salah satu Pendidikan Non Formal yang menyelenggarakan pelatihan kerja yang tidak menggalang biaya dari peserta pelatihan. Peserta pelatihan mengikuti pelatihan tanpa mengeluarkan dana dan memperoleh sarana dan prasarana sesuai dengan pelatihan yang diikuti.

Program yang dilaksanakan oleh Balai Latihan Kerja (BLK) dilaksanakan secara terus-menerus dan berjenjang serta sistematis sehingga pendidikan dan pelatihan seseorang pada hakekatnya tidak mudah berakhir dan menyesuaikan perkembangan ilmu dan teknologi.⁴⁰

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Terkait dengan penelitian yang penulis lakukan, penulis terlebih dahulu mempelajari temuan empiris dan teoritis dari penelitian sebelumnya sebagai perbandingan dengan studi yang dilakukan.

1. Iman Azizi (2021) Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan skripsinya yang berjudul “Pemberdayaan Santri Melalui Pengembangan Life Skill Di Pondok Pesantren Al-Banin Kota Bandar Lampung”. Dalam penelitian tersebut metode penilitan yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada tiga cara pemberdayaan yang dilakukan pondok pesantren Al-Banin; Pertama, mewujudkan situasi atau iklim untuk meningkatkan bakat minat santri yang menjadikan potensi santri akan lebih maju dan berkembang melalui penyadaran bahwa santri memiliki kemampuan dan talenta dalam bidang kaligrafi yang dapat dikembangkan. Kedua, tahap pelatihan *life skill* sebagai usaha penguatan atas kemampuan

⁴⁰ Setiawan, R. "Efektivitas Pelatihan di Balai Latihan Kerja dalam Meningkatkan Keterampilan Kerja Masyarakat." *Jurnal Pendidikan dan Pembangunan* 8, no. 2 (2021): 100-110.

yang dimiliki oleh santri dengan memfasilitasi sarana dan prasarana untuk kegiatan pengembangan *life skill* kaligrafi dan mendatangkan pelatih. Ketiga, tahap pendampingan dalam meningkatkan peran santri dengan memakai sistem untuk mewajibkan santri ikut serta dalam kegiatan peningkatan keterampilan hidup (*life skill*), sedangkan dalam pemberdayaannya bahwa santri ditempatkan pada bidang kegiatan sesuai kemampuannya.⁴¹

Dari penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang pengembangan *life skill* santri dan menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya yaitu dalam kegiatan bidang *life skill*nya di pesantren, peneliti membahas kegiatan pesantren dan pengembangan *life skill* melalui pelatihan kaligrafi sedangkan penulis lebih membahas mengenai pengembangan dan pelatihan BLK Komunitas.

2. Nihro Afandi (2019) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dalam tesis yang berjudul “*Pengembangan Life Skill Santri Di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri dan Al-Hidayah Sidoarjo (Perspektif Entrepreneurship Islam)*”. Dalam penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk mendeskripsikan konsep pengembangan *life skill* santri di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri dan Al-Hidayah sidoarjo, mendeskripsikan implementasi pengembangan *life skill* santri di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri

⁴¹ Iman Azizi. *Pemberdayaan Santri Melalui Pengembangan Life Skill di Pondok Pesantren Al-Banin Kota Bandar Lampung*. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021.

dan Al-Hidayah Sidoarjo Perspektif Entrepreneurship Islam, dan mendeskripsikan implikasi pengembangan *life skill* santri di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri dan Al-Hidayah Sidoarjo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pengoptimalan hasil dari kreatifitas santri untuk belajar *entrepreneurship* Islam melalui lembaga pondok pesantren Mukmin Mandiri dan Al-Hidayah Sidoarjo pesantren melakukan beberapa hal yaitu; *Pertama*, diintenasikan dalam setiap kegiatan-kegiatan melalui penanaman pendidikan *life skill* yang dilaksanakan oleh pondok pesantren (aplikatif). *Kedua*, penekanan dengan sistem pendidikan atau pengajaran (teoritis). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi komparatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mengetahui seperti apa pengembangan *life skill* santri di lingkup pondok pesantren terutama dalam mengoptimalkan peran lembaga pondok pesantren. Data yang telah terhimpun kemudian diolah dan dianalisis dengan pola pikir deskriptif-kualitatif.⁴²

Penelitian di atas terdapat persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama membahas pengembangan *life skill*, dengan objek yaitu santri dan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam kegiatan bidang *life skill*nya di pesantren,

⁴² Nihro Afandi. *Pengembangan Life Skill Santri di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri dan Al-Hidayah Sidoarjo (Perspektif Entrepreneurship Islam)*. Tesis. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.

sedangkan peneliti lebih membahas mengenai pengembangan BLK Komunitas.

3. Agus Khotibul Umam (2017) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro dalam jurnalnya yang berjudul “*Perberdayaan Santri Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro)*”. Dalam jurnal tersebut memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui aktualisasi nilai-nilai kecakapan hidup melalui program kegiatan pendidikan terkait pendidikan kecakapan hidup di pondok pesantren dan untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor penghambat dan pendukung dalam aktualisasi tersebut. Fokus dalam jurnal tersebut yaitu pemberdayaan santri melalui pendidikan kecakapan hidup meliputi *personal skill*, *thinking skill*, *social skill*, *academic skill*, dan *vocational skill* dalam program aktivitas pendidikan yang terkait dengan pendidikan kecakapan hidup di Pondok Pesantren Darul A'mal Metro Lampung. Para santri Pondok Pesantren Darul A'mal dibekali pendidikan kecakapan hidup melalui kegiatan pengajian kitab kuning, kursus komputer dan IT, Fahmil Quran, Tilawatil Qur'an, MC (*Master of Ceremoni*), kaligrafi, takhfid nadzom, hadroh, syahril qur'an. Shalawat (khusus untuk vokalis), Olahraga bela diri yaitu Persaudaraan Setia Hati dan Pagar Nusa. Semua *stakeholder* harus bersinergi mewujudkan eksistensi pesantren yang sebaik-baiknya sesuai dengan ciri keunggulan bidang

pengembangan life skill santri sesuai visi dan misi Pondok Pesantren yang telah ditetapkan.⁴³

Penelitian tersebut memiliki persamaan yaitu membahas tentang pengembangan life skill dengan objek santri. Perbedaannya yaitu dalam kegiatan bidang life skillnya di pesantren yaitu peneliti lebih fokus pada kegiatan pendidikan, sedangkan penulis lebih membahas mengenai pengembangan dan kegiatan melalui BLK Komunitas.

4. Jurnal, Muhammad Nizhomun Niam, "Penanaman Pendidikan Life Skill dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Baru di Pondok Modern Gontor Putra II Ponorogo." Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan penanaman pendidikan life Skill dalam meningkatkan kemandirian santri baru di Pondok Modern Darussalam Gontor Putra II meliputi strategi penanaman, implementasi, faktor pendukung dan penghambatnya. Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan ditentukan dengan triangulasi. Teknik analisis data secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan yaitu: 1) adanya tujuan yang jelas, 2) menetapkan langkah-langkah, 3) menggunakan pendekatanpendekatan, 4) menetapkan tolak ukur untuk menentukan keberhasilan dalam menanamkan life Skill untuk meningkatkan kemandirian santri. Implementasi terdiri dari: aspek

⁴³ Aguswan Khotibul Umam. "Pemberdayaan Santri Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill): Studi di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro." *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no. 2 (Desember 2017).

personal skill, aspek thinking skill, aspek social skill, aspek vocational skill. Faktor penghambat meliputi santri baru masih memiliki tingkat emosional yang masih labil, sulitnya santri baru menyesuaikan diri dengan kegiatan-kegiatan pondok, kurangnya kepedulian santri baru akan sarana dan prasarana pondok. Faktor pendukung meliputi terintegrasi tripusat pendidikan, integrasi jalur pendidikan formal, non-formal, dan in-formal. Transformasi penanaman pendidikan life Skills dalam meningkatkan kemandirian berlangsung setiap tahun.⁴⁴

Penelitian tersebut memiliki persamaan yaitu membahas tentang pengembangan life skill dengan objek santri. Perbedaannya yaitu peneliti menekankan dalam kegiatan bidang life skillnya pada kurikulum pesantren, sedangkan penulis lebih membahas mengenai pengembangan BLK Komunitas.

5. Jurnal, Zainal Abidin, Implementasi Pendidikan Life Skill di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui implementasi pendidikan life Skill di pondok pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan analisis induktif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan dengan sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren Darussalam Blokagung, pendidikan life skill diimplementasikan dalam porsi nya masing-masing. Pendidikan

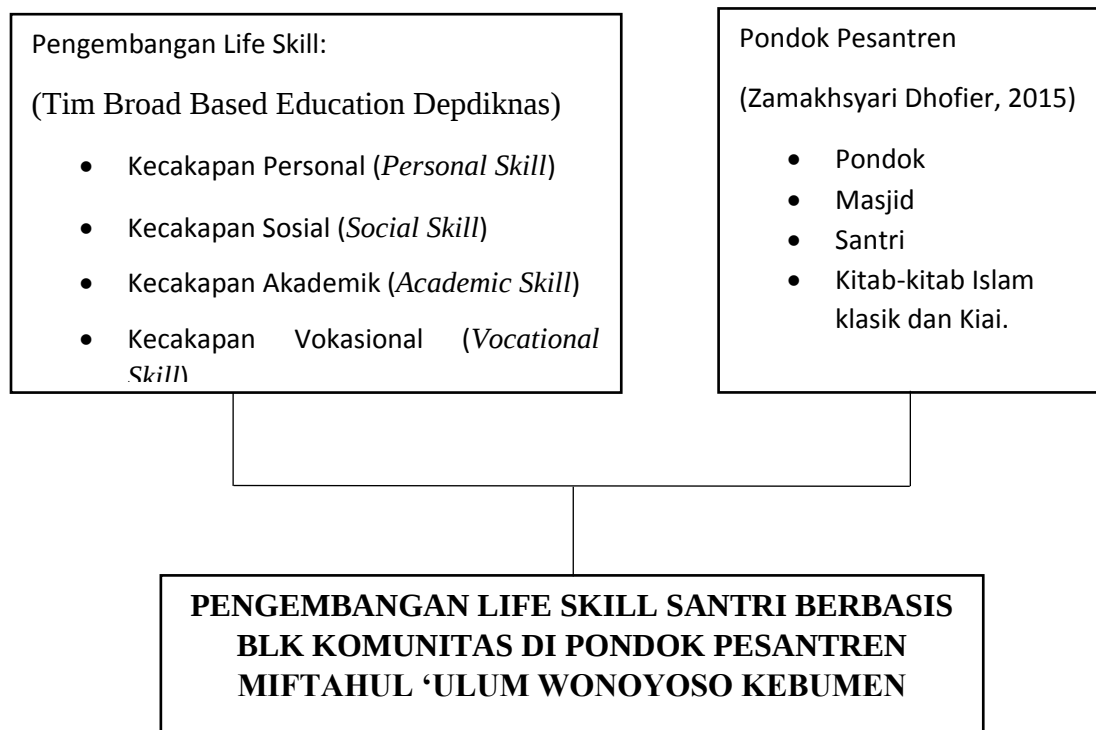
⁴⁴ Muhammad Nizhomun Niam. "Penanaman Pendidikan Life Skill dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Baru di Pondok Modern Gontor Putra II Ponorogo." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 19, no. 2 (2019): 108–117.

life skill diterapkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan extra kurikuler dimana para santri mengikuti sesuai dengan minat bakat para santri tersebut.⁴⁵

Penelitian tersebut memiliki persamaan yaitu membahas tentang pengembangan life skill dengan objek santri. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam kegiatan bidang life skillnya di pesantren peneliti lebih membahas kontribusinya, sedangkan penulis lebih membahas mengenai pengembangan BLK Komunitas melalui desain grafis.

C. Kerangka Teori

Kerangka Teori



⁴⁵ Zainal Abidin. "Implementasi Pendidikan Life Skill di Pondok Pesantren Blokagung Banyuwangi." *Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam* 1, no. 1 (2019).